

**PENGARUH EFEKTIVITAS PELATIHAN PEMBUATAN
JAMU TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA
PALIAT KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada
Program Studi Administrasi Publik



OLEH:

NUR SHAKKILA

NPM: 2022431

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)

AMUNTAI

2026

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama:

Nama : NUR SHAKKILA

NPM : 2022431

Program Studi : SI Administarasi Publik

Judul Skripsi : **“PENGARUH EFEKTIVITAS PELATIHAN
PEMBUATAN JAMU TERHADAP PARTISIPASI
MASYARAKAT DI DESA PALIAT KECAMATAN
KELUA KABUPATEN TABALONG”**

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan seperlunya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbingan Skripsi pada Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai

Amuntai, 13 April 2026

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Siti Raudah, S.Sos., M.AP, CHCM, CELM
NUPTK. 5733766667230302



Norhidayah, S.Sos., M.A.
NUPTK. 2235767668300023



Mengetahui,

Program Studi Administrasi Publik

Alimad Baihaqi, S.Sos, M.A
NIK. 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang diberikan Allah SWT sehingga penulis bisa menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Pengaruh Efektivitas Pelatihan Pembuatan Jamu Terhadap Partisipasi Masyarakat Di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong”** Dapat diselesaikan dengan baik dan selesai pada waktunya.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas segala bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak, diantaranya:

1. Bapak Dr.Reno Affrian, S.Sos.,M.AP.,CIQaR, CIQnR., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos.,M.A selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik.
3. Ibu Siti Raudah, S.Sos, M.AP., CHCM, CELM. Selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak membantu memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Norhidayah,S.Sos.,M.A Selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak membantu memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen beserta staf tata usaha beserta jajarannya yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

6. Kedua orang tua serta keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa restunya.
7. Semua pihak yang telah membantu selama penulisan proposal penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat oleh karena itu, keterbatasan waktu dan kemampuan kami, maka kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan semoga proposal skripsi ini dapat berguna bagi saya khususnya dan pihak lain yang berkepentingan pada umumnya.

Amuntai, April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR TABELiv

DAFTAR GAMBARv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1

B. Batasan Masalah 7

C. Rumusan Penelitian8

D. Tujuan Penelitian8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu..... 10

B. Tinjauan Teoritis 12

C. Kerangka Pemikiran 29

D. Hipotesis..... 32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian..... 33

B. Pendekatan Penelitian..... 33

C. Tipe Penelitian 34

D. Populasi dan Sampel 34

E. Definisi Operasional Penelitian 36

F. Instrumen Penelitian 38

G. Teknik Pengumpulan Data..... 40

H. Teknik Penentuan Skor..... 41

I. Uji Validitas dan Reliabilitas 42

J. Teknik Analisis Data 43

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Instrument Penelitian	38
Tabel 3.2 Alternatif Jawaban	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	31
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan saat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengembangkan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui akses informasi, peningkatan literasi, serta kegiatan pelatihan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan perpustakaan berbasis inklusi sosial tersebut juga didukung oleh kebijakan pemerintah, salah satunya melalui Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial yang menekankan bahwa perpustakaan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan berbasis literasi dan pelatihan keterampilan.

Program Pustaka Bisa (Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial) telah dilaksanakan di berbagai daerah, termasuk di beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan, salah satunya di Kabupaten Tabalong. Program ini dilaksanakan melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dengan sasaran masyarakat desa. Dalam pelaksanaannya, program Pustaka Bisa tidak hanya menyediakan layanan perpustakaan, tetapi juga menghadirkan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan program perpustakaan di daerah juga didukung oleh regulasi daerah, yaitu Peraturan Bupati Tabalong Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Tabalong Nomor 30 Tahun 2016 mengenai penyelenggaraan pelayanan perpustakaan, yang menegaskan bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam pembinaan dan pengembangan perpustakaan serta pemberdayaan masyarakat melalui layanan perpustakaan.

Adapun bentuk kegiatan tersebut meliputi pelatihan keterampilan praktis, seperti pembuatan kue kering, pemanfaatan limbah sampah, pembuatan jamu, tata rias, pembuatan roti, budidaya ikan, serta pelatihan *public speaking*, *storytelling* untuk anak, dan literasi digital untuk meningkatkan kesejahteraan dan minat baca warga desa. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang agar masyarakat mampu mengembangkan keterampilan serta memanfaatkan potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan, khususnya di Desa Paliat Kecamatan Kelua, adalah pelatihan pembuatan jamu. Pelatihan ini dilaksanakan pada tahun 2023. Pelatihan pembuatan jamu diberikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengolah bahan-bahan alami menjadi produk yang memiliki nilai jual.

Pelatihan pembuatan jamu yang dilaksanakan di Desa Paliat memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan-bahan alami menjadi produk jamu, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam

memanfaatkan potensi lokal menjadi kegiatan produktif yang bernilai ekonomi. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk menciptakan kemandirian masyarakat melalui pengembangan usaha berbasis rumah tangga yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Desa Paliat merupakan salah satu desa di Kecamatan Kelua dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Karakteristik masyarakat desa yang masih memiliki keterikatan dengan sumber daya alam serta pemanfaatan tanaman herbal tradisional menjadi potensi dalam pengembangan keterampilan berbasis bahan alami. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian masyarakat masih memanfaatkan tanaman obat keluarga seperti jahe, kunyit, temulawak, dan serai, namun pemanfaatannya masih terbatas pada kebutuhan konsumsi pribadi dan belum dikelola secara optimal sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi. Selain itu, tingkat pemanfaatan keterampilan berbasis lokal masih tergolong rendah karena kurangnya pelatihan yang berkelanjutan dan minimnya pendampingan dalam pengembangan usaha.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan jamu dilakukan dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teori tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam praktik pembuatan jamu. Kegiatan pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengenalan jenis-jenis tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar jamu, manfaat kesehatan dari masing-masing bahan, serta pentingnya pengolahan yang higienis dan aman untuk dikonsumsi. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan praktik mulai

dari proses pemilihan bahan baku, pencucian, pengolahan, peracikan, hingga proses penyajian dan pengemasan produk jamu secara sederhana.

Dalam pelaksanaan kegiatan, peserta juga diberikan pemahaman mengenai peluang usaha dari produk jamu, termasuk cara pemasaran sederhana di lingkungan sekitar serta potensi pengembangan usaha berbasis rumah tangga. Metode pelatihan yang digunakan lebih menekankan pada praktik langsung (*learning by doing*), sehingga peserta diharapkan dapat memahami dan menguasai keterampilan secara lebih efektif.

Pelatihan ini diikuti oleh sekitar 38 orang peserta yang merupakan masyarakat Desa Paliat pada pelaksanaan tahun 2023. Peserta yang mengikuti pelatihan umumnya berasal dari kalangan ibu rumah tangga, anak muda dan masyarakat yang memiliki ketertarikan untuk meningkatkan keterampilan serta menambah sumber penghasilan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi selama beberapa hari dengan durasi waktu yang disesuaikan dengan kondisi dan aktivitas masyarakat setempat, sehingga tidak mengganggu pekerjaan utama mereka sebagai petani. Setiap sesi pelatihan mencakup kegiatan penyampaian materi, praktik langsung, serta diskusi antara peserta dan instruktur. Adapun syarat mengikuti pelatihan ini umumnya terbuka bagi masyarakat desa, khususnya yang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, serta memiliki komitmen untuk memanfaatkan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan pelatihan pembuatan jamu didasarkan pada kondisi masyarakat Desa Paliat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, sehingga memiliki akses terhadap bahan-bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan jamu. Dalam pelatihan tersebut, peserta diberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis tanaman obat, cara pengolahan jamu, teknik produksi, hingga cara pengemasan dan pemasaran sederhana.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan jamu dilakukan dalam bentuk kegiatan praktik langsung yang dipandu oleh narasumber atau instruktur. Peserta diberikan materi secara teori dan praktik mengenai proses pembuatan jamu, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, hingga pengemasan produk. Kegiatan diawali dengan penjelasan tentang alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan jamu, disertai takaran masing-masing bahan. Selain itu, peserta pelatihan juga diberikan penjelasan terkait higienitas dalam hal pembuatan jamu.

Kemudian dilanjutkan dengan peragaan atau praktek pembuatan jamu instan yang dibantu oleh instruktur. Pada saat praktek dilakukan, beberapa orang pengrajin jamu langsung dilibatkan. Agar pengrajin jamu lebih memahami langkah-langkah pembuatan jamu. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi selama beberapa hari dengan durasi waktu yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan masyarakat setempat. Adapun syarat mengikuti pelatihan ini umumnya terbuka bagi masyarakat desa, khususnya yang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan masyarakat mampu mengembangkan keterampilan menjadi usaha produktif yang dapat meningkatkan pendapatan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di Desa Paliat, pelaksanaan pelatihan pembuatan jamu tersebut masih menghadapi beberapa permasalahan.

1. Pemanfaatan hasil pelatihan oleh masyarakat belum optimal. Kegiatan produksi dan penjualan jamu tidak dilakukan secara rutin, melainkan hanya dilakukan apabila terdapat permintaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi masyarakat.
2. Ketidakberlanjutan program pemberdayaan, program pelatihan jamu hanya dilaksanakan pada tahun 2023, dan tidak dilanjutkan pada tahun tahun berikutnya, hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan belum berjalan secara berkelanjutan dan belum mampu memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.
3. Masyarakat yang telah mengikuti pelatihan pembuatan jamu belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan secara mandiri, hal ini terlihat dari hasil pelatihan yang belum dirasakan manfaatnya secara nyata, dimana jamu yang dibuat belum menjadi sumber penghasilan tambahan.

Berdasarkan dari penelitian tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efektivitas Pelatihan Pembuatan Jamu Terhadap Partisipasi Masyarakat Di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.”**

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan ruang lingkup penelitian agar penelitian lebih terarah, fokus, dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian serta membatasi faktor-faktor yang tidak diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh efektivitas pelatihan terhadap partisipasi masyarakat. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Teori Efektivitas menurut Edy Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018:43), dengan indikator sebagai berikut:

1. Pemahaman program.
2. Tepat Sasaran.
3. Tepat waktu.
4. Tercapainya tujuan.
5. Perubahan nyata

Teori Partisipasi Masyarakat menurut Theresia et al. dalam Siti Hajar (2018:32-33), dengan indikator sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
2. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan
3. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi
4. Partisipasi dalam hasil pembangunan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah pengaruh efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?
2. Seberapa besar pengaruh efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui pengaruh efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.
 - b. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang administrasi publik yang berkaitan dengan efektivitas pelatihan dan partisipasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam

mengkaji hubungan antara efektivitas pelatihan dengan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan berbasis inklusi sosial.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi Kantor Desa Paliat dan masyarakat Desa Paliat sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan program pelatihan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pelatihan pembuatan jamu agar mampu mendorong partisipasi masyarakat secara optimal, serta meningkatkan pemanfaatan hasil pelatihan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- b. Bagi Peneliti Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam permasalahan nyata di lapangan, serta menambah wawasan mengenai efektivitas pelatihan dan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rajimah (2025), Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Efektivitas Program Tribina di Kampung KB Mapan Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara”. Latar belakang dilakukannya penelitian ini Partisipasi masyarakat pada Program Tribina di Kampung KB Mapan desa Sungai Durait Tengah belum optimal karena beberapa faktor yang dapat dilihat dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam memberikan informasi kepada masyarakat lain, kurangnya kehadiran masyarakat yang menjadi sasaran, kurangnya umpan balik oleh masyarakat dan masih ada pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Partisipasi Masyarakat berpengaruh terhadap Efektivitas Program dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Efektivitas Program Tribina di Kampung KB Mapan Desa Sungai Durait Tengah. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif, sampel yang digunakan sebanyak 87, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui kuesioner, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan *SPSS 30 for windows*. Hasil dari penelitian ini yaitu Partisipasi Masyarakat memiliki pengaruh terhadap Efektivitas Program Tribina di Kampung KB Mapan Desa

Sungai Durait Tengah dengan hasil yang diperoleh dari uji t dan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} (3,396) > T_{tabel} (1,666)$ dan $sig. 0.001 < 0,05$. dari uji *R Square* mendapatkan hasil bahwa pengaruh partisipasi masyarakat terhadap efektivitas program tribina sebesar 11,9%. Dari penelitian ini sebaiknya masyarakat dan petugas saling bekerjasama agar program Tribina yang ada di Desa Sungai Durait Tengah dapat di rasakan oleh seluruh masyarakat.

2. Rahmawati (2021), Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Efektivitas Program Inovasi Desa Budidaya Jamur Tiram di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat dan pengaruhnya terhadap efektivitas program inovasi Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode mixed dengan menggunakan tipe penelitian survey dengan melakukan pengamatan dengan menggunakan kuesioner untukme ata yang terkait dengan variabel penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat atau anggota kepala keluarga Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang yaitu sebanyak 421 kepala keluarga yang ada di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Simple Random Sampling atau pengambilan sampel secara acak, dengan jumlah sampel 80 orang. Hasil penelitianme ahwa partisipasi

masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas program inovasi desa, dengan nilai *koefisien Adjusted R Square* sebesar 0,636 artinya 63% partisipasi masyarakat mempengaruhi efektivitas program inovasi desa di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

B. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas pelatihan merupakan tingkat keberhasilan suatu kegiatan pelatihan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta setelah mengikuti pelatihan.

Menurut Amrizal (2018:39) Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Efektivitas di definisikan oleh para pakar dengan berbeda-beda tergantung pendekatan yang digunakan oleh masing-masing pakar. Berikut ini beberapa pengertian. Efektivitas dan kriteria efektivitas organisasi menurut para ahli yaitu, Drucker dalam Amrizal (2018:40) mendefinisikan efektivitas sebagai melakukan pekerjaan yang benar (*doing the rights things*).

Arens and Lorlbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf dalam Amrizal (2018:40), mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: “Efektivitas mengacu kepada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisiensi mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu”. Sehubungan dengan yang Arens dan Lorlbecke tersebut, maka efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Gibson dkk dalam Amrizal (2018:41), memberikan pengertian efektivitas dengan menggunakan pendekatan sistem yaitu (1) seluruh siklus input-proses-output, tidak hanya output saja, dan (2) hubungan timbal balik antara organisasi dan lingkungannya.

Sedangkan menurut Mahmudi (2015:86) Efektivitas terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada input dan efisiensi pada output atau proses, maka efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan, atau dikatakan *spending wisely*.

Karena output yang dihasilkan organisasi sektor publik lebih banyak bersifat *output* tidak berwujud (*intangible*) yang tidak mudah

untuk dikuantifikasi, maka pengukuran efektivitas sering menghadapi kesulitan. Kesulitan dalam pengukuran efektivitas tersebut adalah karena pencapaian hasil (*outcome*) sering tidak bisa diketahui dalam jangka pendek, akan tetapi jangka panjang setelah program berakhir, sehingga ukuran efektivitas biasanya dinyatakan secara kualitatif dalam bentuk pernyataan saja (*judgment*). *Value for money* menghendaki organisasi bisa memenuhi prinsip ekonomi, efisiensi, dan efektivitas tersebut secara bersama-sama. Dengan pengertian lain, *value for money* menghendaki organisasi dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dengan biaya yang lebih rendah.

Dengan demikian, Efektivitas pelatihan tidak hanya dilihat dari pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari hasil dan dampak yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan. efektivitas pelatihan juga dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan pelatihan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta memberikan perubahan positif bagi peserta pelatihan.

b. Indikator Efektivitas

Menurut Amrizal (2018:50-51), Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Menurut Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018:43) dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu:

1) Pemahaman program

Pemahaman program merupakan tingkat sejauh mana peserta pelatihan memahami materi, tujuan, dan pelaksanaan program yang diberikan. Semakin baik pemahaman peserta terhadap program pelatihan, maka semakin tinggi tingkat efektivitas pelatihan tersebut.

2) Tepat Sasaran

Ketepatan sasaran menunjukkan kesesuaian antara program pelatihan dengan kebutuhan peserta atau kelompok sasaran. Program yang tepat sasaran akan diberikan kepada pihak yang benar-benar membutuhkan sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai secara optimal.

3) Tepat waktu

Ketepatan waktu berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan program pelatihan dengan waktu yang telah direncanakan.

Pelaksanaan yang tepat waktu akan mendukung kelancaran kegiatan serta meningkatkan efektivitas pelatihan.

4) Tercapainya tujuan

Tercapainya tujuan merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana tujuan dari pelatihan dapat direalisasikan. Jika tujuan pelatihan dapat dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan, maka pelatihan tersebut dapat dikatakan efektif.

5) Perubahan nyata

Perubahan nyata merupakan dampak yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun perubahan perilaku. Semakin besar perubahan yang terjadi, maka semakin tinggi tingkat efektivitas pelatihan.

Menurut Cambel J. P, dalam Dedi Amrizal (2018:41) Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

- 1) Keberhasilan program
- 2) Keberhasilan sasaran
- 3) Kepuasan terhadap program
- 4) Tingkat input dan output
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Menurut Budiani dalam Diah Purnamawati, dkk (2022:14) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1) Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program berkaitan dengan sejauhmana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

2) Sosialisasi Program

Sosialisasi program berkaitan dengan kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

3) Tujuan Program

Tujuan program berkaitan dengan sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

4) Pemantauan Program

Pemantauan program berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Sedangkan Duncan yang dikutip Richard M. Steers dalam Amrizal (2018:53-54), mengatakan mengenai ukuran efektivitas sebagai berikut:

1) Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar

pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkit.

2) Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3) Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Menurut Budiani dalam Amrizal (2018:53-54), untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

- 1) Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.

- 3) Tujuan program yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pemantuan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada pemantuan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

2. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung di setiap program kebijakan pemerintah melalui melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang. Wazir dalam Hajar (2018:30), mengemukakan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu.

Sedangkan Isbandi dalam Hajar (2018:30), partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Mikkelsen dalam Hajar (2018:30), mengemukakan bahwa partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan serta suatu proses yang aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu. Maka, dari tiga pakar yang mengungkapkan definisi partisipasi tersebut, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

Menurut Rahmawati (2021:593), partisipasi masyarakat dalam lingkungan pedesaan merupakan manifestasi terhadap peran masyarakat dalam mendukung suatu perubahan sosial melalui hubungan timbal balik antara masyarakat dan desa. Artinya bahwa adanya ketergantungan antara masyarakat dengan desa dalam upaya peningkatan atau kemajuan baik masyarakatnya maupun desanya secara universal.

b. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Menurut Dusseldorp dalam Hajar (2018:34), mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

- 1) Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat

- 2) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok
- 3) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi
menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain untuk
- 4) Menggerakkan sumber daya masyarakat
- 5) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
- 6) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

c. Indikator Partisipasi Masyarakat

Menurut Theresia *et al.* dalam Siti Hajar (2018:32-33), partisipasi masyarakat dapat dilihat dari beberapa indikator. Dalam penelitian ini, indikator tersebut disesuaikan dengan konteks pelatihan, yaitu sebagai berikut:

1) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan keterlibatan masyarakat dalam memberikan pendapat, saran, atau ide terkait pelaksanaan kegiatan pelatihan, seperti penentuan jenis pelatihan, waktu pelaksanaan, maupun kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

2) Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan merupakan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti dan berkontribusi secara langsung dalam kegiatan pelatihan, baik melalui kehadiran, keaktifan selama pelatihan, maupun keterlibatan dalam praktik pembuatan jamu.

3) Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam memberikan tanggapan, kritik, atau saran terhadap pelaksanaan pelatihan, serta dalam menilai keberhasilan kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.

4) Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Pelatihan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pelatihan merupakan keterlibatan masyarakat dalam menerapkan keterampilan yang telah diperoleh, seperti memproduksi jamu secara mandiri, memanfaatkan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari, maupun mengembangkan menjadi kegiatan ekonomi.

Menurut Marschall dalam Rahmawati (2021:594) ada tiga indikator partisipasi masyarakat:

- 1) Adanya suatu kelompok-kelompok untuk menampung partisipasi masyarakat.
- 2) Kemampuan masyarakat terlibat dalam proses.
- 3) Adanya kegiatan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Oakley dalam Rahmawati (2021:594) ada lima indikator partisipasi masyarakat: (1) Adanya kontribusi, (2) Adanya pengorganisasian, (3) Peran masyarakat dan aksi masyarakat, (4) Motivasi masyarakat, (5) Tanggung jawab masyarakat.

Wilcox dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2017:86) mengemukakan ada 5 tingkatan atau tahapan dalam partisipasi yaitu:

- 1) Memberikan Informasi (*Information*)
- 2) Konsultasi (*Consultation*): yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan-balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi dan gagasan.
- 3) Pengambilan keputusan bersama (*Decide together*) dalam arti memberi dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta, mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan.
- 4) Bertindak bersama (*Acting together*), dalam arti tidak sekadar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan pelaksanaan kegiatannya.
- 5) Memberikan dukungan (*Supporting independent community interest*), dimana kelompok-kelompok menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

3. Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan menurut Dewi dkk., (202:55), adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi dan merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan

meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik daripada teori.

Menurut Tulus dalam Amrizal (2018:59), Pelatihan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur reaksi peserta terhadap program pelatihan. Pelatihan dikatakan efektif apabila materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta dan mampu diterapkan dalam kehidupan atau pekerjaan sehari-hari.

Adapun pelatihan menurut beberapa ahli sebagai berikut, Menurut Amstrong dalam Dewi dkk., (202:55), mengemukakan pendapatnya bahwa “Pelatihan adalah konsep terencana yang terintegrasi, yang cermat, yang dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja pekerja”. Pengertian pelatihan menurut Gary Dessler yang diterjemahkan oleh Benyamin dalam Dewi dkk., (202:55), “Pelatihan adalah proses mengajarkan karyawan baru yang ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka”.

Pengertian pelatihan menurut Barry Chusway dalam Dewi dkk.,(2022:55), yaitu “Pelatihan adalah proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu, serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan standar”. Menurut Rachmawati dalam Kamalia (2024:30), pelatihan merupakan wadah lingkungan bagi karyawan, di mana mereka

memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan, dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan.

b. Tujuan Pelatihan

Menurut Andrew F. Sikula dalam colonel kalsusi lamor taryo dalam Dewi dkk., (2022:55), tujuan diadakannya pelatihan adalah:

- 1) Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi
- 2) Meningkatkan produktivitas kerja
- 3) Meningkatkan kualitas kerja
- 4) Meningkatkan ketetapan perencanaan SDM
- 5) Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja
- 6) Meningkatkan rangsangan karyawan mampu berkinerja secara maksimal
- 7) Meningkatkan keselamatan kerja
- 8) Meningkatkan sumber keuangan
- 9) Meningkatkan perkembangan karyawan

Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan. Menurut Rivai dan Sagala dalam Kamalia (2024:31), adapun manfaat pelatihan yang dibagikan menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Meningkatkan komunikasi antar group dan individual
- 2) Membantu dalam orientasi bagi karyawan baru dan karyawan transfer atau promosi

- 3) Memberikan informasi tentang kesamaan kesempatan dan aksiafirmatif
- 4) Memberikan informasi tentang hukum pemerintah dan kebijakan internasional
- 5) Meningkatkan keterampilan interpersonal
- 6) Membuat kebijakan perusahaan, aturan dan regulasi
- 7) Meningkatkan kualitas moral
- 8) Membangun kohesivitas dalam kelompok
- 9) Memberikan iklim yang baik untuk belajar, pertumbuhan dan koordinasi
- 10) Membuat perusahaan menjadi tempat yang lebih baik untuk bekerja dan hidup

Menurut Sofyandi dalam Kamalia (2024:32-33), indikator pelatihan yang efektif yang dapat diukur melalui :

- 1) Materi Pelatihan (Isi Pelatihan) yaitu, apakah isi program pelatihan relevan dan sejalan dengan kebutuhan pelatihan itu *up to date*.
- 2) Metode Pelatihan, apakah metode pelatihan yang diberikantelah sesuai untuk subjek itu dan apakah metode pelatihan tersebutsesuai dengan gaya belajar peserta pelatihan.
- 3) Sikap dan Keterampilan Instruktur/Pelatih, apakah instruktur mempunyai sikap dan keterampilan penyampian yang mendorong orang untuk belajar.

- 4) Lama Waktu Pelatihan, yaitu berapa lama waktu pemberian materi pokok yang harus dipelajari dan seberapa cepat tempopenyampaian materi tersebut.
- 5) Fasilitas Pelatihan, apakah tempat penyelenggaraan pelatihan dapat dikendalikan oleh instruktur, apakah relevan dengan jenis pelatihan dan apakah makananya memuaskan.

c. Pembuatan jamu

Menurut Tjie Kok, dkk. (2023:7), Perkembangan industri jamu, obat herbal, *fitofarmaka*, dan kosmetika tradisional telah mendorong berkembangnya budidaya tanaman obat di Indonesia. Masyarakat pun turut melakukan budidaya tanaman obat sebagai TOGA. Herbal sangat umum dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu, yang antara lain akan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh (*immune system*), antikuman, demam, pelancar air seni, antidiare, antimalaria, antitekanan darah tinggi, sariawan, dan lain-lain

Menurut Hanum dalam Amaano Fau (2020:563) Jamu adalah sebutan orang Jawa terhadap obat hasil ramuan tumbuh-tumbuhan asli dari alam yang tidak menggunakan bahan kimia sebagai aditif. Konotasi tradisional selalu melekat pada jamu, sebab jamu sudah dikenal lama sejak jaman nenek moyang sebelum farmakologi modern masuk ke Indonesia. Pada dasarnya, jamu merupakan racikan dari berbagai macam bahan herbal, seperti rimpang jahe,

rimpang lengkuas, temulawak, dan lainnya. Semua bahan itu kemudian diramu sedemikian rupa hingga menjadi ramuan obat.

Sebelum membuat obat atau ramuan tradisional, maka yang pertama kali harus dilakukan adalah mengetahui cara meramu yang benar, dan ketepatan penggunaan bahan-bahan agar khasiat yang diharapkan dapat bekerja secara maksimal. Pada pembuatan jamu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu bahan baku, air, peralatan, cara meramu, bobot dan takaran, serta cara untuk merebus ramuan.

Bahan baku yang digunakan pada umumnya adalah tanaman atau bagian tanaman yang tumbuh subur, keadaannya utuh, segar. Misalnya adalah kunyit, kencur, jahe, dan lain sebagainya. Bahan-bahan alami tersebut juga dapat dikeringkan agar pemakaiannya lebih tahan lama, Untuk mengukur bobot atau takaran dapat menggunakan peralatan rumah tangga yang ada, misalnya gelas, cangkir, sendok, dan lain-lain.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Tahun 2016, jamu adalah sediaan obat bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, atau mineral yang digunakan secara turun-temurun berdasarkan pengalaman masyarakat. Selain itu, jamu juga diartikan sebagai obat tradisional yang dibuat dari bahan alami seperti akar, daun, dan rempah-rempah yang memiliki manfaat bagi kesehatan.

Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2023:6-7), Pembuatan jamu merupakan proses pengolahan bahan alami yang harus

dilakukan dengan memperhatikan beberapa tahapan penting, seperti pemilihan bahan baku, penanganan bahan, penggunaan air yang memenuhi syarat kesehatan, serta kebersihan peralatan dan lingkungan.

Menurut Alfian et al., (2024:26) Pembuatan jamu merupakan proses pengolahan bahan alami yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus agar menghasilkan jamu yang aman, berkualitas, dan bermanfaat bagi kesehatan.

C. Kerangka Pemikiran

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 tentang penyelenggaraan perpustakaan berbasis inklusi sosial menegaskan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah pelaksanaan program pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat.

Program Pustaka Bisa yang dilaksanakan melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tabalong merupakan salah satu implementasi dari kebijakan tersebut. Program ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelatihan, salah satunya adalah pelatihan pembuatan jamu di Desa Paliat Kecamatan Kelua. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan berbasis potensi lokal.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan pelatihan tersebut masih menghadapi beberapa permasalahan. Pertama, pemanfaatan hasil pelatihan oleh masyarakat belum optimal. Kegiatan produksi dan penjualan jamu tidak dilakukan secara rutin, melainkan hanya dilakukan apabila terdapat permintaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Kedua, ketidakberlanjutan program pemberdayaan, program pelatihan jamu hanya dilaksanakan pada tahun 2023, dan tidak dilanjutkan pada tahun tahun berikutnya, hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan belum berjalan secara berkelanjutan dan belum mampu memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.

Ketiga, masyarakat yang telah mengikuti pelatihan pembuatan jamu belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan secara mandiri, hal ini terlihat dari hasil pelatihan yang belum dirasakan manfaatnya secara nyata, dimana jamu yang dibuat belum menjadi sumber penghasilan tambahan.

Secara teoritis, efektivitas pelatihan menurut Edy Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018:43), dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana pelatihan yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif.

Sementara itu, partisipasi masyarakat menurut Theresia et al. dalam Siti Hajar (2018:32-33) dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil kegiatan. Indikator tersebut digunakan untuk mengukur tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelatihan.

Dengan demikian, secara konseptual terdapat hubungan antara efektivitas pelatihan dengan partisipasi masyarakat. Semakin efektif pelatihan yang dilaksanakan, maka semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan tersebut.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2024:65) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan pengertian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di desa paliat kecamatan Kelua kabupaten Tabalong.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di desa paliat kecamatan Kelua kabupaten Tabalong

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Desa Paliat RT 003 Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, dengan kode pos 71552.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian, peneliti harus menentukan pendekatan penelitian yang tepat agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti serta langkah-langkah yang digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:7), metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pola pikir deduktif, yaitu berangkat dari teori-teori yang telah ada, kemudian dirumuskan menjadi hipotesis yang selanjutnya diuji melalui data empiris di lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik untuk mengetahui pengaruh efektivitas

pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2016:11), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh efektivitas pelatihan pembuatan jamu sebagai variabel independen (X) terhadap partisipasi masyarakat sebagai variabel dependen (Y). Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif dengan hubungan sebab-akibat.

Metode yang digunakan adalah metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian kuantitatif, penentuan populasi merupakan langkah awal yang sangat penting karena populasi menjadi dasar dalam penentuan sampel serta penarikan kesimpulan penelitian. Populasi menggambarkan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2024:126), populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, populasi bukan hanya sekadar jumlah individu, melainkan keseluruhan elemen yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah aparat dan seluruh masyarakat Desa Paliat yang menjadi peserta pelatihan pembuatan jamu pada tahun 2023. Dengan total 38 responden. Mengingat jumlah populasi yang terbatas, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampling Jenuh (Sensus), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2024:127), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila jumlah populasi relatif kecil atau kurang dari 100 orang, maka seluruh anggota populasi dapat dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Non-Probability Sampling dengan metode Sampling Jenuh (Sensus). Menurut Sugiyono (2022), Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini

dilakukan karena jumlah populasi sasaran dalam penelitian ini relatif kecil dan dapat dijangkau secara keseluruhan oleh peneliti.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Non-Probability Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun metode yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah:

- 1) Aparat dan masyarakat desa paliat
- 2) Pernah mengikuti atau mengetahui kegiatan pelatihan pembuatan jamu
- 3) Bersedia menjadi responden

Pengambilan sampel dengan teknik sensus ini bertujuan untuk memperoleh data yang sangat akurat dan representatif karena melibatkan seluruh pihak yang terlibat langsung dalam objek penelitian. Dengan demikian, peneliti tidak lagi menggunakan rumus Slovin karena seluruh anggota populasi yang berjumlah 38 orang dijadikan sebagai responden.

E. Definisi Operasional Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:67), Kata Variabel hanya ada pada penelitian kuantitatif, karena penelitian kuantitatif berpandangan bahwa, suatu gejala dapat diklasifikasikan menjadi variabel-variabel. Pada dasarnya variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut,

kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian dan definisi operasional adalah makna dari konsep istilah variabel yang dipakai dalam penelitian sehingga akan mudah diukur dalam skala pengukuran. Beberapa konsep yang erat kaitannya dengan topik yang perlu dioperasionalkan adalah:

1. Efektivitas pelatihan (Variabel X)

Menurut Edy Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018:43), dengan indikator sebagai berikut:

- a. Pemahaman program.
- b. Tepat Sasaran.
- c. Tepat waktu.
- d. Tercapainya tujuan.
- e. Perubahan nyata

2. Partisipasi masyarakat (Variabel Y)

Menurut Theresia *et al.* dalam Siti Hajar (2018:32-33), dengan indikator sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan
- c. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi
- d. Partisipasi dalam hasil

F. Instrumen Penelitian

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

Variabel	Instrumen	Indikator
Efektivitas Pelatihan Pembuatan Jamu (X) Edy Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018:43)	1. Pemahaman Program	a. Pemahaman peserta b. Pelaksanaan kegiatan pelatihan
	2. Tepat Sasaran	a. Kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan masyarakat b. Ketepatan peserta yang mengikuti pelatihan
	3. Tepat Waktu	a. Kesesuaian waktu pelaksanaan pelatihan b. Ketepatan pelatihan sesuai jadwal
	4. Tercapainya Tujuan	a. Kemampuan peserta menghasilkan produk jamu b. Pemanfaatan hasil pelatihan oleh peserta
	5. Perubahan Nyata	a. Peningkatan keterampilan peserta setelah pelatihan

		b. Keberlanjutan kegiatan pembuatan jamu setelah pelatihan
Partisipasi Masyarakat (Y) Theresia et al. dalam Siti Hajar (2018:32–33)	1. Pengambilan Keputusan	a. Memberikan saran terkait pelatihan b. Keikutsertaan dalam penentuan kegiatan pelatihan
	2. Pelaksanaan Kegiatan	a. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pelatihan b. Keaktifan masyarakat selama pelatihan
	3. Pemantauan & Evaluasi	a. Mengikuti perkembangan kegiatan pelatihan b. Menilai manfaat pelatihan yang dilaksanakan
	4. Pemanfaatan Hasil	a. Menerapkan keterampilan pembuatan jamu

		b. Memanfaatkan hasil pelatihan sebagai sumber penghasilan
--	--	--

Sumber : dibuat oleh peneliti tahun 2026

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2022:219) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan pernyataan tertutup dan terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber atau referensi yang terkait dengan penelitian, seperti buku, majalah, atau *literature* lainnya

3. Observasi

Menurut Sugiyono (2022:223), Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau

wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

H. Teknik Penentuan Skor

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Teknik pengukuran skor yang dilakukan dalam penelitian ini memakai Skala Likert untuk menilai jawaban kuesioner.

Penentuan ini dihitung berdasarkan alternatif jawaban (SS, S, RG, TS, dan STS), akan diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.2

Alternatif Jawaban

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-ragu (RR)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

I. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Zahriyah dkk. (2021:114) Uji Validitas digunakan untuk melihat ukuran suatu instrumen memiliki tingkat kevalidan. apabila suatu instrumen memiliki tingkat validitas tinggi maka data tersebut dinilai valid dan dapat dianggap mewakili variabel yang diukur sesuai yang diinginkan oleh sang peneliti, sedangkan apabila nilai validitas rendah maka instrumen tersebut masih belum valid, instrumen tersebut kurang mewakili variabel yang diteliti. Maka valid tidak nya suatu instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment* dari *person*, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum XY) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

n = jumlah responden uji coba

x = skor tiap item

y = skor seluruh item responden uji coba

Dengan kriteria jika diperoleh $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, butir pertanyaan tersebut valid, tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid. Butir instrument dianalisis menggunakan program *IBM SPSS Statistics 25*.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Zahriyah dkk. (2021:109) Uji *reabilitas* adalah uji untuk mengetahui apakah suatu data memiliki konsistensi atau keteraturan dari hasil pengukuran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui *instrument* tersebut layak atau tidak digunakan sebagai alat ukur kepada *respondence*. Instrumen yang *reable* memiliki kriteria data yang dapat dipercaya sehingga data tersebut baik dan dapat dilanjutkan untuk penelitian.

Pada angket penelitian ini menggunakan skala likert, maka untuk mengukur tingkat reliabilitas angket digunakan perhitungan *Alpha Cronbach* yang mana suatu kusioner dikatakan reliable jika nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari harga kritik *r* product moment pada *r* tabel. Untuk mengetahui nilai *Alpha Cronbach* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan program SPSS.v25

J. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian terhadap model regresi untuk menghindari adanya penyimpangan pada model regresi dan untuk mendapatkan model regresi yang lebih akurat. Dalam mengolah data peneliti dibantu dengan program SPSS 25.

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Zahriyah dkk. (2021:62) Analisis Regresi Linier Sederhana adalah analisis statistik yang digunakan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel bebas atau variabel estimator

atau variabel independent terhadap satu variabel terikat atau variabel dependent atau variabel.

Sugiyono (2022:300) Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kasusal satu variable independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Partisipasi Masyarakat

X = Efektivitas Pelatihan

a = Konstanta (nilai dari Y apabila X =0)

b = Koefisien Regresi (pengaruh positif atau negatif)

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi berdistribusi normal. Menurut Imam Ghozali (2018:161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau melihat grafik Normal P-Plot.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

4. Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel efektivitas pelatihan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat.

Menurut Sugiyono (2019:184), uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai t hitung $> t$ tabel atau nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Jika nilai t hitung $\leq t$ tabel atau nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel efektivitas pelatihan dalam menjelaskan variasi partisipasi masyarakat.

Menurut Ghazali (2018:97), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2022). Peraturan Bupati Tabalong Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Tabalong Nomor 30 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perpustakaan.
- Anonim. (2023). Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.
- Alfian, R. M., Japaries, W., & Wardani, F. D. A. K. (2024). *Ilmu dasar pembuatan jamu*. Jakarta: UNJ Press.
- Amrizal, D., Dalimunthe, A. H., & Yusriati. (2018). *Penanggulangan golput dalam pelaksanaan pemilu legislatif dan pilkada*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Dewi, R. V. K., Pujiati, H., Affandi, A., Sunarsi, D., & Asrini. (2021). *Manajemen sumber daya manusia: Suatu pengantar*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Fau, A. (2020). Pemanfaatan jenis tanaman yang digunakan sebagai bahan pembuatan jamu di daerah sekitar Telukdalam Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 561–565.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hajar, S., Tanjung, I. S., Tanjung, Y., & Zulfahmi. (2018). *Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat pesisir*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Iswanto, R., Rodin, R., Rizkyantha, O., & Marleni. (2019). *Perpustakaan dan ilmu informasi: Sebuah pengantar (E. Yanuarti, Ed.)*. Curup: LP2 IAIN Curup.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan RI tentang Formularium Herbal Asli Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pembuatan jamu segar yang baik dan benar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kok, T., Jayani, N. I. E., Rani, K. C., Dahliana, A., Budhyantoro, A., & Ningrum, I. S. (2023). *TOGA dan Produk Olahan*. Surabaya: Direktorat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Universitas Surabaya.
- Lingga, H. N., Fadlilaturrahmah, & Susilowati, E. (2018). Pelatihan pembuatan jamu instan sebagai diversifikasi produk pengrajin jamu di Kampung Pejabat Kelurahan Loktabat Selatan Banjarbaru. *Jurnal Mediteg*, 3(1), 1–4.
- Mahmudi. (2015). *Manajemen kinerja sektor publik (Edisi 3)*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Purnamawati, D., dkk. (2022) Efektivitas Program Aplikasi Sistem Informasi Mojokerto Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik (Studi pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Mojokerto). *Jurnal Respon Publik*. Vol.16. Hal.14.
- Rahmawati, R., Mone, A., & Mustari, N. (2021). Pengaruh partisipasi masyarakat terhadap efektivitas program inovasi desa budidaya jamur tiram di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *KIMAP: Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 2(2).
- Rajimah, R., Handayani, R., & Riadi, S. (2025). Pengaruh partisipasi masyarakat terhadap efektivitas program Tribina di Kampung KB Mapan Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 580–590.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif* (Setiyawami, Ed.; Cetakan ke-3). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Ed. II, cet. 6). Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun, (2022) Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sarjana Strata 1 (S1) *Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai*.

Zahriyah, A., Suprianik, Parmono, A., & Mustofa. (2021). *Ekonometrika: Teknik dan aplikasi dengan SPSS*. Jember: Mandala Press.